

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Tanah Datar adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Daerah ini merupakan wilayah pegunungan dengan luas wilayah 1.336 km² atau 133.600 Ha. Secara administratif Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 14 kecamatan, 75 nagari, dan 395 jorong. Wilayah Kabupaten Tanah Datar ini berbatasan langsung disebelah utara dengan Kabupaten Agam dan Kabupaten Lima Puluh Kota, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Solok, dan sebelah timur berbatasan dengan Kota Sawahlunto.¹

Dikenal sebagai daerah asal etnis Minangkabau berdasarkan tambo, wilayah Kabupaten Tanah Datar tentunya memiliki budaya yang menjadi ciri identitas yang tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut. Salah satu budaya yang sangat menarik dan cukup mencolok dari wilayah ini yaitu *Pacu Jawi*. *Pacu* berarti lomba kecepatan dan *Jawi* berarti sapi atau lembu. Di Sumatera Barat sapi biasa disebut dengan *Jawi*. Kegiatan *Pacu Jawi* merupakan acara permainan tradisional anak nagari yang lahir dan berkembang di Kabupaten Tanah Datar dan di Kabupaten 50 Kota. Di Kabupaten Tanah Datar sendiri hanya pada empat kecamatan yaitu Kecamatan Pariangan, Kecamatan Rambatan, kecamatan Lima Kaum dan Kecamatan Sungai Tarab.²

Kegiatan *Pacu Jawi* telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Pelaksanaan kegiatan *Pacu Jawi* ini biasanya

¹ Buku Profil Daerah Kabupaten Tanah Datar tahun 2023, hlm. 7.

² *Ibid*, hlm. 66

dilaksanakan pada saat mendekati musim tanam padi. *Pacu Jawi* dilaksanakan di area persawahan yang berair karena ini adalah balapan sapi yang sekaligus mendukung para petani dalam persiapan untuk proses pengolahan tanah sebelum menanam padi.³ Fungsi utama *Pacu Jawi* yaitu untuk mempererat tali silaturahmi sesama petani dan peternak *Jawi*.

Pacu Jawi dikatakan sebagai aleknya *Niniak Mamak* dalam nagari tersebut, hal itu dilihat dari sejarah *Pacu Jawi* yang dahulunya dimainkan oleh Datuak di areal persawahan dan mengundang seluruh *Niniak Mamak* dari nagari lain dan kemenakannya. Oleh sebab itulah *alek Pacu Jawi* dikatakan sebagai aleknya *Niniak Mamak*, tidak hanya itu seluruh keputusan dan perizinan *Alek Pacu Jawi Niniak Mamak* nagari tersebutlah yang memberikan keputusan dengan musyawarah bersama elit adat.⁴

Olahraga *Pacu Jawi* merupakan salah satu bentuk olahraga tradisional yang memiliki akar budaya yang kuat di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Dalam olahraga ini, dua ekor sapi beradu kecepatan di lintasan yang telah ditentukan, sementara seorang joki berdiri di atas papan yang terikat di antara kedua sapi tersebut. Olahraga ini tidak hanya mengandalkan kecepatan hewan, tetapi juga keterampilan joki dalam mengendalikan sapi agar dapat berlari dengan optimal. Menurut data dari Dinas Pemuda dan Olahraga Sumatera Barat, *Pacu*

³ *Op.cit*, hlm. 74

⁴ Arief Irvan, Erda Fitriani, “*Pacu Jawi* dalam Tahun Politik”, *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* Vol. 2 No. 3 Tahun 2019, hlm. 114

Jawi telah menjadi salah satu atraksi wisata yang menarik perhatian pengunjung dalam maupun luar negeri.⁵

Menurut Ridwan Maley, tradisi *Pacu Jawi* di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat menjelaskan banyak tradisi yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar, salah satunya adalah tradisi *Pacu Jawi*. *Pacu Jawi* merupakan salah satu tradisi yang dari nenek moyang secara turun-temurun dari ratusan tahun yang lalu dan terus berkembang sampai saat ini.⁶ Dalam penyelenggan *Pacu Jawi* dibutuhkan peran dari niniak mamak, wali nagari, maupun kepala jorong sebagai pemberi izin agar bisa berlangsung.

Dalam penyelenggaraan *Pacu Jawi* dibutuhkan peran dari niniak mamak, wali nagari, maupun kepala jorong sebagai pemberi izin agar bisa berlangsung. *Pacu jawi* juga memiliki organisasi yaitu Persatuan Olahraga *Pacu Jawi* atau yang disingkat dengan PORWI. Tugas dari PORWI sendiri yaitu mengatur kegiatan *Pacu Jawi* dimana akan dilaksanakan dan tempat selanjutnya yang akan dijadikan tempat pelaksanaan *Pacu Jawi*. Setelah jadwal atau tempat pelaksanaan *Pacu Jawi* sudah ada baru PORWI memberitahukan kepada Dinas Pariwisata, dan Dinas Pariwisata lah yang nantinya akan mempromosikan *Pacu Jawi* melalui internet, sosmed, radio, dan sebagainya.⁷ Kegiatan perlombaan *Pacu Jawi* dilaksanakan empat kali dalam satu bulan pada hari sabtu dan minggu saja.

⁵ Dinas Pemuda dan Olahraga Sumatera Barat. (2020). Laporan Tahunan Olahraga Tradisional

⁶ Ridwan Maley, “Tradisi Pacu Jawi di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat”, *Jurnal Pariwisata*, tahun 2014, hlm. 4

⁷ Ravivo Kurniawan, Endang Sepdanius , Anton Komain, “*Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar (Perkembangan Olahraga Pariwisata Dari Tradisi Menjadi Destinasi)”, *Jurnal Sporta Saintika*, Vol. 4, No. 2, September 2019. hlm. 21

Sistem pengelolaan sebelum *Alek Pacu Jawi* dilaksanakan dimusyawarahkan terlebih dahulu bersama ketua PORWI, tokoh masyarakat, pemuda, serta *bundo kanduang*. Pada musyawarah tersebut ditentukan sawah yang akan digunakan sebagai arena *Pacu Jawi* serta dibentuk juga panitia pelaksanaannya. Setelah itu masyarakat bergotong royong menyiapkan arena, serta tempat berdagang, *Pacu Jawi* dilaksanakan 3 sampai 5 kali dalam satu tempat. Umumnya, pelaksanaannya selalu dilakukan pada hari Sabtu saja sehingga akan memakan waktu sampai satu bulan.⁸

Kegiatan *Alek Nagari Pacu Jawi* dilaksanakan setiap hari Sabtu dimulai dari siang sampai sore. Rangkaian kegiatan *Pacu Jawi* dimulai dari hari pertama pembukaan *Pacu Jawi* yang dihadiri oleh tokoh adat, pemerintah, dan panitia untuk membuka *Alek Nagari Pacu Jawi* tersebut, minggu kedua sampai minggu keempat hanya kegiatan *Pacu Jawi* yang dimulai siang sampai sore. Acara penutupan *Pacu Jawi* ditutup pada minggu kelima, dihari penutupan *Alek Nagari Pacu Jawi* dimulai pagi sampai sore, kegiatan *Pacu Jawi* terasa lebih meriah pada penutupan dikarenakan prosesi penutupan *Alek Nagari Pacu Jawi* yang panjang dan meriah.⁹

Selain sebagai sarana hiburan selepas panen, *Pacu Jawi* juga berguna untuk mengemburkan tanah sawah yang telah mengeras pada saat setelah masa panen. Agar nantinya pada saat pembajakan sawah, para petani tidak sulit dalam membajak sawah. Eksistensi *Pacu Jawi* yang sudah terkenal sejak tahun 2000-an

⁸ Muhammad Trio Fajri, Yurni Suasti, Ratna Wilis, "Dampak Budaya Pacu Jawi Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Nagari Tabek Patah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar", *Jurnal Buana Vol. 2 No. 3, 2018*, hlm. 899

⁹ Arief Irvan, Erda Fitriani, "*Pacu Jawi* dalam Tahun Politik", *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan Vol. 2 No. 3 tahun 2019*, hlm. 113

menjadikan Kabupaten Tanah Datar sebagai wilayah obyek wisata. Banyak masyarakat yang berdatangan untuk menyaksikan *alek nagari Pacu Jawi*. *Pacu Jawi* juga berfungsi sebagai hiburan yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Pada saat menonton *Pacu Jawi* kita melihat bagaimana ekspresi bahagia dari para penonton. Mereka akan bersorak gembira saat *jawi* mulai berpacu karena ini merupakan tontonan yang sangat menghibur dan menjadi pelepas penat.

Tampak jelas bahwasanya pelaksanaan kegiatan *Pacu Jawi* ini sangat membutuhkan persiapan yang sangat baik. Untuk itu dibutuhkan seluruh elemen masyarakat yang bertujuan sebagai motor penggerak agar kegiatan ini senantiasa dapat berlanjut untuk mempertahankan budaya yang ada. Pelaksanaan kegiatan *Pacu Jawi* ini sangat penting untuk terus dilaksanakan mengingat ini merupakan bentuk pelestarian kebudayaan yang dikemas dalam bentuk tradisi *alek nagari* disuatu nagari dalam hal ini kecamatan Sungai Tarab. Pentingnya pelestarian dari *alek nagari* ini menjadi alasan penulis mengangkat judul tentang “***Alek Nagari Pacu Jawi di Sungai Tarab dan Relasinya Dengan Adat dan Budaya Tahun 2009-2024***”.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, perlu adanya batasan temporal dan batasan spasial. Pada penelitian ini, penulis mengambil batasan temporal pada tahun 2009-2024 karena pada tahun tersebut merupakan awal mula berdirinya organisasi PORWI di kabupaten Tanah Datar yang merupakan organisasi yang bertanggung jawab

terhadap pelaksanaan kegiatan *Pacu Jawi* sehingga kegiatan *Pacu Jawi* di kabupaten Tanah Datar khususnya nagari Sungai Tarab lebih resmi hingga pelaksanaan terakhirnya pada tahun 2024. Batasan spasial pada penelitian ini, yaitu wilayah nagari Sungai Tarab yang aktif melaksanakan kegiatan *Pacu Jawi* secara rutin setiap tahunnya. Untuk mengarahkan permasalahan dalam penulisan, maka diperlukan suatu rumusan masalah. Adapun beberapa poin rumusan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Bagaimana latar belakang munculnya *Alek Nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai tarab?
2. Bagaimana perkembangan *Alek Nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai Tarab?
3. Bagaimana pengaruh adat dan budaya terhadap pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai Tarab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai Tarab terhadap perkembangannya dan kaitannya dengan adat dan budaya dengan adanya pelaksanaan *alek nagari* ini. Berdasarkan rumusan masalah diatas, ada beberapa poin yang menjadi tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya *Alek Nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai tarab

2. Selain itu, tujuan kedua dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui perkembangan *Alek Nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai Tarab
3. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh adat dan budaya terhadap pelaksanaan *alek nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai Tarab

Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan sumbangan dalam ilmu sejarah khususnya pada bidang budaya dengan harapan untuk melihat seberapa besar peranan suatu *Alek Nagari Pacu Jawi* terhadap perkembangan suatu adat dan budaya serta kontribusinya baginya masyarakat sekitar.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian ini merupakan kajian budaya yaitu membahas mengenai *Alek Nagari Pacu Jawi* di Sungai Tarab dan Relasinya Dengan Adat dan Budaya. Untuk menunjang penelitian ini, penulis tentunya membutuhkan studi pustaka terlebih dahulu. Adapun buku-buku, jurnal, dan skripsi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini adalah:

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa akademisi dan peneliti memberikan gambaran yang lebih luas tentang perkembangan dan dinamika *Alek Nagari Pacu Jawi* khususnya di nagari Sungai Tarab maupun di wilayah kabupaten Tanah Datar lainnya.

Penelitian lain yang berfokus pada aspek sosial budaya adalah karya Hasan, yang meneliti "Transformasi Budaya dalam Kegiatan *Pacu Jawi* di Sumatera Barat". Dalam penelitiannya, Hasan mengidentifikasi bagaimana pacu

jawi mengalami transformasi dari kegiatan tradisional menjadi sebuah event yang lebih terorganisir dan profesional. Ia mencatat bahwa sejak dibentuknya PORWI pada tahun 2009, organisasi ini telah berupaya untuk mengembangkan standar penyelenggaraan *Pacu Jawi*, termasuk pelatihan bagi peserta dan peningkatan fasilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa ada kesadaran kolektif untuk melestarikan tradisi sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman.¹⁰

Ravivo Kurniawan, Endang Sepdanius, Anton Komaini, menulis sebuah Jurnal yang berjudul *Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar (Perkembangan Olahraga Pariwisata Dari Tradisi Menjadi Destinasi)*. Jurnal ini membahas mengenai sejarah awal mulanya *Pacu Jawi*, tata cara pelaksanaan tradisi *Pacu Jawi* hingga kendala dalam pelaksanaan *Pacu Jawi* tersebut. Jurnal ini juga menyajikan gambar-gambar pada saat pelaksanaan kegiatan *Pacu Jawi*.

Penelitian oleh Sari, yang berjudul "Peran Tradisi *Pacu Jawi* dalam Masyarakat Minangkabau" menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* bukan hanya sekadar olahraga, tetapi juga merupakan bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat Minangkabau. Dalam studi tersebut, Sari mencatat bahwa *Pacu Jawi* telah menjadi ajang untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya di antara masyarakat, serta sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai lokal yang kental.¹¹

Skripsi Zulfendri, mahasiswa jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dengan judul skripsi Eksistensi Budaya *Pacu Jawi* di Nagari

¹⁰ Hasan, Transformasi Budaya dalam Kegiatan Pacu Jawi di Sumatera Barat. *Jurnal Budaya dan Olahraga*, 5(2), tahun 2020, hlm. 45

¹¹ Sari, Peran Tradisi Pacu Jawi dalam Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 7(1), tahun 2017, hlm. 25-40

Parambahan Kabupaten Tanah Datar Dari Tradisi Hingga Pariwisata (1990-2017). Skripsi ini membahas mengenai bagaimana dampak dari pelaksanaan kegiatan *Pacu Jawi* di Nagari Parambahan. Dalam skripsi ini juga membahas bagaimana kondisi geografis serta demografi, termasuk sejarah dari Nagari Parambahan sendiri. Skripsi ini juga membahas mengenai sejarah dan dampak budaya dari pelaksanaan *Pacu Jawi*.¹²

Lebih lanjut, penelitian oleh Rahman Maley berjudul "Dampak Ekonomi dari Kegiatan Pacu Jawi di Tanah Datar" menunjukkan bahwa kegiatan *Pacu Jawi* memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Dalam penelitian ini, Rahman mencatat bahwa selama periode 2010-2019, pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan *Pacu Jawi* mencapai miliaran rupiah, yang berasal dari tiket masuk, sponsor, dan penjualan produk lokal. Data ini menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan fenomena global di mana olahraga tradisional semakin diakui sebagai potensi ekonomi yang dapat dikembangkan.¹³

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian oleh Widiyanto, berjudul "Olahraga Tradisional sebagai Identitas Budaya di Indonesia" juga memberikan perspektif yang relevan. Widiyanto menekankan pentingnya olahraga tradisional, termasuk *Pacu Jawi*, sebagai simbol identitas budaya yang harus dilestarikan. Penelitian ini mencatat bahwa pemerintah daerah telah memberikan dukungan

¹² Zulfendri, "Eksistensi Budaya Pacu Jawi di Nagari Parambahan Kabupaten Tanah Datar Dari Tradisi Hingga Pariwisata (1990-2017)", *skripsi*, (Padang : Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas), 2022

¹³ Rahman Maley. Dampak Ekonomi dari Kegiatan Pacu Jawi di Tanah Datar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(3), tahun 2014, hlm. 75-90

terhadap kegiatan ini melalui penyelenggaraan festival dan kompetisi yang melibatkan banyak pihak. Data yang diperoleh dari survei menunjukkan bahwa lebih dari 70% responden merasa bahwa *Pacu Jawi* merupakan bagian penting dari warisan budaya mereka.¹⁴

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Arief Irvan dan Erda Fitriani, yang berjudul “*Pacu Jawi* dalam Tahun Politik”. Penelitian ini memaparkan mengenai proses pelaksanaan *pacu jawi* mulai dari hari pertama pelaksanaan (pembukaan) hingga hari terakhir kegiatan dilaksanakan (penutupan). Penelitian ini juga memaparkan mengenai bagaimana suatu benda dijadikan sebagai simbol-simbol dari pelaksanaan kegiatan *pacu jawi*. Selain itu juga dipaparkan mengenai *Joki* dan juga pemilik *jawi*.¹⁵

Selanjutnya, penelitian oleh Rinaldi dan Dini, menyoroti aspek ekonomi dari *Pacu Jawi*, di mana mereka menemukan bahwa acara *Pacu Jawi* dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Dengan adanya event ini, para pedagang lokal mendapatkan peluang untuk menjual produk mereka, yang berdampak positif pada perekonomian daerah. Data statistik menunjukkan bahwa selama event *Pacu Jawi*, omzet pedagang lokal meningkat dibandingkan hari biasa. Hal ini menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* tidak hanya berfungsi sebagai ajang olahraga, tetapi juga sebagai pendorong ekonomi lokal.¹⁶

¹⁴ Widianto. Olahraga Tradisional sebagai Identitas Budaya di Indonesia. *Jurnal Olahraga dan Kebudayaan*, 4(2), tahun 2018, hlm. 60-75.

¹⁵ Arief Irvan, Erda Fitriani, “*Pacu Jawi* dalam Tahun Politik”, *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan Vol. 2 No. 3 Tahun 2019*, hlm. 113-119

¹⁶ Rinaldi dan Dini. Analisis Ekonomi Event Pacu Jawi di Tanah Datar. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(1), tahun 2019, hlm. 45-58.

Selain itu, penelitian oleh Rizal, menekankan pentingnya pelestarian budaya dalam konteks *Pacu Jawi*. Dalam penelitiannya, Rizal menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan agar tidak punah. Ia mencatat bahwa dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat sangat penting untuk menjaga keberlangsungan olahraga ini. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* telah diakui sebagai salah satu warisan budaya tak benda Indonesia, yang semakin meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga tradisi ini.¹⁷

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* memiliki berbagai dimensi yang saling terkait, mulai dari sosial, ekonomi, kesehatan, hingga pelestarian budaya. Dengan memahami konteks ini, penelitian lebih lanjut tentang *Alek Nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai Tarab serta kaitannya dengan tradisi dan kekuatan ekonomi masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan olahraga tradisional di Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis lebih dalam tentang latar belakang, serta perkembangannya dari tahun ke tahun, dan juga tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai Tarab sejak tahun 2009-2024, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan *Alek Nagari* dan olahraga *Pacu Jawi* di masa depan.

E. Kerangka Analisis

Sejarah dan perkembangan *Pacu Jawi* sebagai olahraga tradisional di Kabupaten Tanah Datar memiliki akar yang dalam dalam budaya Minangkabau.

¹⁷ Rizal, Pelestarian Budaya Melalui Pacu Jawi. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 7(4), tahun 2022, hlm. 301-312.

Pacu Jawi merupakan kegiatan balapan yang melibatkan kerbau yang dilatih khusus untuk berkompetisi. Kegiatan ini telah ada sejak abad ke-18 dan menjadi bagian integral dari tradisi masyarakat di daerah tersebut. Menurut penelitian oleh Sari, *pacu jawi* tidak hanya sekadar olahraga, tetapi juga merupakan simbol identitas budaya masyarakat Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai tradisional.¹⁸

Pacu Jawi dikenal sebagai sebuah pertunjukan masyarakat *nagari* yang dilaksanakan pada suatu wilayah *nagari*. Pelaksanaan kegiatan *pacu jawi* dilakukan di tempat terbuka yang disebut *galanggang* (sawah). Adapun tujuan dari dilaksanakannya di lapangan terbuka tersebut agar masyarakat dapat menyaksikan secara beramai-ramai.¹⁹

Peran serta dari masyarakat sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan *Pacu Jawi* ini. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan ini mendorong munculnya pelaksanaan event *nagari* atau yang lebih sering disebut dengan *Alek Nagari*. *Alek Nagari* merupakan sebuah pelaksanaan kegiatan pada suatu wilayah (*nagari*) dimana seluruh element masyarakat ikut terlibat dalam pelaksanaan maupun menyukseskan kegiatan tersebut. *Alek Nagari* juga dikatakan sebagai sebuah ajang promosi bagi suatu *nagari* dalam memperkenalkan keberagaman yang ada di wilayahnya yang disajikan dalam bentuk pertunjukan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 301

¹⁹ Ridwan Maley, "Tradisi Pacu Jawi di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat", *Jurnal Pariwisata*, tahun 2014, hlm. 10

anak nagari. Salah satu bentuk pertunjukkan yang disajikan dalam event *alek nagari* adalah *Pacu Jawi*.²⁰

Aspek budaya dan sosial dalam *Pacu Jawi* sangatlah penting untuk dipahami. Kegiatan ini bukan hanya berkaitan dengan perlombaan, tetapi juga melibatkan ritual dan tradisi yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Misalnya, sebelum perlombaan dimulai, biasanya diadakan upacara adat yang melibatkan masyarakat setempat. Menurut penelitian oleh Rahman, upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberuntungan bagi peserta. Dengan demikian, *Pacu Jawi* menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga masyarakat.²¹

Pacu Jawi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Kegiatan ini menarik banyak pengunjung dari luar daerah, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Datar menunjukkan bahwa selama festival *Pacu Jawi*, pendapatan masyarakat meningkat dibandingkan hari biasa. Hal ini menunjukkan bahwa *Pacu Jawi* tidak hanya berfungsi sebagai olahraga, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang memberikan manfaat ekonomi.²²

Dalam konteks modern, tantangan yang dihadapi oleh olahraga *Pacu Jawi* adalah bagaimana mempertahankan tradisi ini di tengah arus globalisasi. Masyarakat perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang melekat pada *Pacu Jawi*. Oleh karena itu, peran organisasi

²⁰ Muhammad Trio Fajri, Yurni Suasti, Ratna Wilis, "Dampak Budaya Pacu Jawi Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Nagari Tabek Patah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar", *Jurnal Buana Vol. 2 No. 3. tahun 2018*, Hlm. 895

²¹ *Ibid*, hlm. 899

²² *Ibid*, hlm. 899

seperti PORWI sangat penting dalam menjaga keberlanjutan olahraga ini, agar tetap relevan dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.²³

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu cara kerja ilmiah dengan menggunakan cara atau prosedur yang sistematis sesuai dengan aturan penulisan sejarah.²⁴ Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁵ Penelitian yang dilakukan pada penulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi kearsipan, serta wawancara. Pada tahap ini, penulis memperoleh sumber melalui studi kepustakaan dan wawancara.

Tahapan pertama adalah heuristik, yaitu tahapan dalam mengumpulkan sumber atau data sesuai jenis sejarah yang akan ditulis.²⁶ Terdapat dua jenis sumber yaitu, sumber sekunder dan sumber primer. Sumber sekunder dari penulisan ini adalah studi kepustakaan. Berdasarkan data yang penulis peroleh banyak terdapat sumber terdahulu yang bisa digunakan sebagai pendukung dalam penulisan. Selain itu, terdapat buku-buku yang juga dijadikan sebagai acuan yang berkaitan dengan penelitian. Sumber primer yang akan digunakan dari penulisan ini adalah melakukan studi kearsipan dan wawancara. Studi kearsipan yang terkait

²³ Ravivo Kurniawan, Endang Sepdanius, Anton Komain, “*Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar (Perkembangan Olahraga Pariwisata Dari Tradisi Menjadi Destinasi)*”, *Jurnal Sporta Saintika*, Vol. 4, No. 2, tahun 2019, hlm. 21

²⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak), tahun 2022

²⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika), hlm.2, tahun 2020

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), tahun 2018, hlm.73

berupa gambar, surat keputusan pembentukan pengurus PORWI, surat izin pelaksanaan kegiatan, dan sebagainya. Untuk wawancara, dilakukan dengan informannya yaitu pengurus PORWI nagari Sungai Tarab, pengurus PORWI kabupaten Tanah Datar, H. Aresno, S. Ag, Dt. Andoma, selaku ketua PORWI dan LKAAM kabupaten Tanah Datar dan Nisdianto, A.Md, Dt. Majo Indo, selaku sekretaris PORWI kabupaten Tanah Datar. Penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber dari pihak kecamatan Sungai Tarab sebagai wilayah penelitian penulis yaitu, A. H. Miza Aziz, selaku camat kecamatan Sungai Tarab, kemudian ketua KAN Sungai Tarab, Zalkifli, selaku Wali Jorong Koto Hiliang, Iswandi, selaku Wali Jorong Sungai Tarab dan panitia pelaksana dari *alek nagari pacu jawi*. Penulis juga melakukan wawancara dengan *Joki*, pemilik *Jawi* dan penikmat *Pacu Jawi* di kabupaten Tanah Datar khususnya di nagari Sungai Tarab.

Tahapan kedua adalah mengkritik sumber, dalam tahap ini, kemudian dilakukan pemeriksaan ulang terhadap sumber-sumber yang sudah diperoleh dari tahapan heuristik. Dalam tahap pemeriksaan ulang terdapat dua macam kritik yakni kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern untuk memeriksa keaslian sumber sedangkan kritik intern untuk menguji kebenaran informasi dari sumber.²⁷

Tahapan ketiga adalah interpretasi, kegiatan yang menafsirkan peristiwa dan menentukan makna serta keterkaitan dari fakta yang diperoleh, sering disebut juga dengan biang subjektivitas. Tahapan ini disajikan fakta atau bukti sejarah berdasarkan sumber sejarah yang terverifikasi, dilengkapi dengan informasi dari

²⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak), tahun 2020, hlm.102

peneliti. Interpretasi ada dua yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan.²⁸

Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah, yaitu langkah penulisan sejarah dengan menyampaikan hasil dari fakta-fakta sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh, diperiksa ulang, diseleksi dan dikritik. Hasil penafsiran terhadap fakta-fakta tersebut kemudian dituliskan menjadi sebuah narasi sejarah yang selaras. Historiografi yang diwujudkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Alek Nagari Pacu Jawi* di Sungai Tarab dan Relasinya dengan Adat dan Budaya Tahun 2009-2024”.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “*Alek Nagari Pacu Jawi* di Sungai Tarab dan Relasinya dengan Adat dan Budaya Tahun 2009-2024” diuraikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I, yang membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sumber bahan. Pada bab ini juga membahas mengenai sejarah *pacu jawi* pada awalnya, serta beberapa referensi bagi penulis berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu.

Bab II, membahas mengenai gambaran umum kondisi geografis wilayah nagari Sungai Tarab yang menjadi salah satu wilayah pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi*. Bab ini juga membahas mengenai susunan kepengurusan PORWI di

²⁸ Kuntowijoyo, *op.cit*, tahun 2020, hlm.78-79.

orong Koto Hiliang, nama-nama *jawi* pacuan, nama-nama pemilik *jawi*, serta *anak joki* yang ada di nagari Sungai Tarab.

Bab III, membahas mengenai perkembangan dan proses pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai Tarab. Pada bab ini juga menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai Tarab serta perkembangannya dari tahun ke tahun bahkan sebelum dan setelah adanya PORWI.

Bab IV, membahas mengenai adat budaya masyarakat pada saat pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai Tarab. Pada bab ini juga di jelaskan mengenai beberapa kesenian *anak nagari* yang sering dipertunjukkan pada saat pelaksanaan *Alek Nagari Pacu Jawi* di nagari Sungai Tarab.

Bab V, Pada bagian ini merupakan bab terakhir dari penulisan yang berisikan kesimpulan dari penelitian. Bab ini sebagai penutup yang berisikan gambaran secara umum dari penelitian yang telah dilakukan yang dirangkum secara lebih singkat untuk lebih mudah dipahami.